

Konsep Keluarga Sakinah dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional

Muhammad Fakhruddin Al-Razi

Universitas Negeri Yogyakarta,

muhammadfakhruddin.2020@student.uny.ac.id

Nur Kamilia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

20203011064@student.ac.id

ABSTRACT

This paper to strengthen opinions about nasional resilience which is very much needed by a nation and state to support noble ideals and guarantee the security and life of its people. Various ways are needed to realize family resilience. One way to realize family resilience is to live a sakinah family life, which means a happy family or also a family filled with love (mawaddah) and affection (warahmah). This paper includes the results of qualitative research with data sources and documents loaded from various sources of scientific writing in the form of books and articles as well as from other data sources related to this paper. The results of this study are that the family is the smallest organizational system in society that has a very important role. Family resilience is very important as a foundation for realizing national resilience. The concept of sakinah family places great emphasis on the formation of individual characters who are faithful, pious, honest, caring, independent and responsible, so if these character are well formed in the family, family resilience will be created as well as national resilience. An advanced nation comes from an advanced generation and an advanced generation will come from a family that has resilience and good welfare.

Keywords: Family, Sakinah, National Resilience.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menguatkan pendapat tentang ketahanan nasional yang sangat dibutuhkan oleh sebuah bangsa dan negara untuk menopang cita-cita luhur dan menjamin keamanan serta kehidupan masyarakatnya. Dibutuhkan berbagai macam cara untuk mewujudkan ketahanan nasional. Salah satu cara untuk mewujudkan ketahanan keluarga adalah menjalankan kehidupan keluarga sakinah, yang berarti keluarga yang bahagia atau juga keluarga yang diliputi rasa cinta-mencintai (*mawaddah*) dan rasa kasih sayang (*warahmah*). Tulisan ini termasuk hasil penelitian kualitatif dengan sumber data dan dokumen yang dimuat dari berbagai sumber karya tulis ilmiah berupa buku dan artikel dan juga dari sumber data lain yang berhubungan dengan tulisan ini. Hasil dari penelitian ini adalah Keluarga merupakan sistem organisasi paling kecil dalam masyarakat yang mempunyai peran sangat penting. Ketahanan keluarga sangat penting sebagai pondasi

untuk mewujudkan ketahanan nasional. Konsep keluarga sakinah sangat menekankan pembentukan karakter individu yang beriman, bertakwa, jujur, peduli, mandiri dan bertanggung jawab, jadi jika karakter ini sudah terbentuk dengan baik dalam keluarga, maka ketahanan keluarga akan tercipta begitupun dengan ketahanan negara. Bangsa yang maju berasal dari generasi yang maju dan generasi yang maju akan berasal dari keluarga yang mempunyai ketahanan serta kesejahteraan yang baik.

Kata Kunci: *Keluarga, Sakinah, Ketahanan nasional.*

PENDAHULUAN

Sekitar tahun 2030-240 Indonesia akan menerima suatu anugerah yang dikenal dengan istilah bonus demografi. Pada tahun itu jumlah persentase penduduk Indonesia yang berada di usia produktif diprediksi akan lebih banyak daripada penduduk dengan usia yang tidak produktif. (Kementerian PPN/ Bappenas, 2017). Pada masa itu, sebagian besar penduduk Indonesia, 70 persennya, berdasarkan prediksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), akan berada pada usia produktif, yaitu pada kisaran usia 15-64 tahun. Sementara 30% sisanya adalah yang berada pada usia non-produktif antara 15 tahun ke bawah atau 65 tahun ke atas (Kementerian Keuangan, 2017).

Masa-masa tersebut tentunya akan menjadi potensi emas bagi kemajuan bangsa Indonesia sebab akan ada banyak pemuda dan individu yang berada pada usia produktif yang siap dipetik dan dinantikan kontribusinya bagi bangsa dan negara. Suatu kesempatan yang tidak boleh disia-siakan oleh Indonesia untuk dapat menyongsong Indonesia emas di tahun 2045 nanti.

Menyongsong Indonesia emas 2045 berarti mempersiapkan banyak hal mulai dari kemajuan sampai pula ketahanan negara. Untuk mencapai semua itu maka segala hal perlu dilakukan mulai dari elemen yang paling kecil hingga paling besar. Salah satu upaya fundamental dan mendasar untuk mencapai hal tersebut dapat dimulai dari lini keluarga. Ketahanan suatu bangsa dapat bermula dari kelompok sosial paling kecil dalam masyarakat. Kondisi keluarga dikatakan mampu menentukan ketahanan bangsa dari berbagai sektor mulai dari ketahanan ekonomi, budaya, pendidikan, sampai agama (Pristiani and Widodo, 2018).

Ketahanan keluarga berangkat dari keluarga yang bahagia yakni keluarga yang damai dan penuh kasih sayang antara anggota keluarga, sebagaimana firman Allah SWT; *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum berpikir* (QS. Ar-Rum: 21).

Agama Islam mensyariatkan perkawinan antara seorang pria dan wanita agar mereka dapat membina rumah tangga yang bahagia yang diliputi oleh rasa kasih sayang dan saling cinta untuk selama-lamanya. Islam melarang suatu bentuk perkawinan yang hanya bertujuan untuk sementara saja, seperti nikah mut'ah dan nikah muhalil (Mufaat,

1992;167). Namun demikian tidak bisa disangkal bahwa melaksanakan kehidupan suami istri kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat atau salah paham antara satu sama lain. Salah seorang diantara suami istri atau keduanya tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya, atau tidak adanya saling percaya dan sebagainya. Keadaan tersebut adakalanya dapat diatasi dan diselesaikan dengan baik sehingga hubungan suami istri kembali baik, dan adakalanya tidak dapat didamaikan bahkan menimbulkan perselisihan, percekocokan, serta kebencian yang terus menerus antara suami istri.

Ketahanan nasional sendiri merupakan kondisi dinamis dari suatu bangsa yang mengandung unsur-unsur seperti keuletan, ketangguhan, dan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan yang datang baik dari luar ataupun dari dalam. Kuat dan tidaknya ketahanan nasional suatu bangsa akan sangat bergantung pada seberapa baik kualitas penduduknya (Lubis, 2016). Ketahanan nasional sangat diperlukan untuk menjaga eksistensi suatu bangsa dan mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, maka pengkajian ketahanan nasional sangat penting bagi suatu bangsa dan negara demi menjamin kelestarian hidup dan perjuangan bangsa itu sendiri (Armawi and Wahidin, 2018).

Artikel ini ditulis atas landasan tersebut dengan menitik beratkan pada aspek keluarga sakinah sebagai sebuah strategi untuk dapat mencapai ketahanan nasional. Pemilihan fokus pada keluarga sakinah dilakukan karena keluarga merupakan salah satu unsur paling kecil dalam sebuah bangsa dan negara.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Metode penelitian menggunakan kualitatif-deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Recceart*). Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian yuridis-normatif. Penelitian ini diperlukan dua cara dalam teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama bagi Anak

Untuk membangun sesuatu yang besar tentu harus dimulai dari sesuatu yang kecil dan mendasar. Dalam sistem sosial suatu negara, keluarga merupakan suatu lingkaran sistem sosial yang paling kecil namun tidak bisa diremehkan keberadaannya. Tercapainya kejayaan serta ketahanan suatu negara pasti tidak akan terlepas dari pengaruh proses sosial yang terjadi di dalam keluarga. Terbentuknya individu yang berkualitas tidak akan terlepas dari proses pendidikan yang terjadi dalam lingkup keluarga (Suarmini, Rai and Marsudi, 2016). Keluarga dapat memberikan kesempatan terjadinya suatu proses pendidikan dan pengembangan pribadi sehingga anak menjadi sosok yang berkualitas.

Selain sebagai sistem sosial pertama, keluarga juga menjadi lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak. Keluarga merupakan pilar pembangun bangsa yang sekaligus mempunyai peran untuk memenuhi kebutuhan asah, asih, dan asuh (Prasanti and Limilia, 2018). Artinya adalah keluarga menjadi peletak pondasi serta dasar-dasar dalam pembentukan karakter anak. Dengan bekal karakter itulah kemudian anak akan tumbuh dan berkembang menjalani kehidupannya sendiri sejak kecil hingga dewasa. Apabila bekal karakter yang dibawa sejak kecil baik maka anak akan menjalani kehidupannya dengan baik, begitupun sebaliknya.

Suksesnya pembentukan mental generasi bangsa tidak terlepas dari peran keluarga sebagai unit terkecil masyarakat serta lembaga pendidikan pertama bagi anak yang mengenalkan cinta, moralitas, sosial budaya, dan sebagainya (Sayyaf and Robbie, 2021). Suksesnya pembentukan mental generasi bangsa bergantung pada bagaimana pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Agar pembangunan mental ini sukses maka pendidikan pertama yang perlu dikuatkan dalam lingkup keluarga adalah dengan memberikan dasar-dasar kepribadian dan karakter yang baik. Hal itu meliputi banyak unsur seperti kejujuran, kedisiplinan, keuletan, solidaritas, kerja sama, saling menghargai, berpikir positif, dan sebagainya (Kolipah and Devy, 2016). Sejumlah karakter serta bentuk-bentuk kepribadian sebagaimana tersebut sangat penting bagi modal individu dalam bermasyarakat serta bernegara.

Bagaimana karakter anak nantinya terbentuk tentunya akan sangat terlibat dengan orang tua sebagai lingkup sosial pertama. Selain sebagai orang tua, ayah dan ibu mempunyai banyak fungsi lain terutama bila berkaitan dengan anak. Sebagai penjaga, pemelihara, pengasuh, bahkan pula pendidik. Semua fungsi perlu dijalankan seoptimal mungkin agar dapat menghasilkan generasi yang sangat baik, terutama dari segi pendidikannya. Pendidikan di keluarga meski tidak sama dengan wajah pendidikan biasanya di lembaga-lembaga formal namun pengaruhnya sangatlah besar bagi tumbuh kembang anak. Orang tua, terutama ibu adalah sosok yang akan diamati dan ditiru pertama kali oleh anak. Mereka menjadi model yang tingkah lakunya akan dijadikan patokan dalam berperilaku sebab meniru adalah salah satu aspek dalam tumbuh kembang anak. Itulah kenapa keluarga merupakan pondasi utama dalam tumbuh kembang individu karena dalam keluarga terjadi proses penting yang disebut dengan pola asuh (Wiriana, Yulyana and Priyanti, 2020).

Kemajuan dan ketahanan suatu negara tentu tidak luput dari seberapa bagus kualitas penduduknya baik dari segi ekonomi, pendidikan, bahkan pula karakter. Ada banyak aspek yang menjadi faktor pembangun kualitas individu, tak terkecuali keluarga. Pembinaan individu tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa adanya wadah dan lingkungan yang baik. Dalam konteks ini keluarga memegang peran yang sangat penting sebagai lahan dan ekosistem untuk membina serta mengembangkan kualitas individu (Kustiawan and Kartini, 2020). Meski memang banyak lembaga pendidikan dan pelatihan yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan kemampuan individu, namun keluarga adalah lingkaran sistem yang sangat strategis dan paling

dekat dengan kehidupan individu.

Individu yang berkualitas berasal dari keluarga yang berkualitas. Keluarga yang memberikan kehangatan serta keharmonisan bagi kehidupan individu. Untuk itu, agar keluarga senantiasa memberikan sesuatu yang baik bagi individu, maka suatu keluarga perlu mempunyai ketahanan dan kesejahteraan yang baik pula. Ketahanan keluarga sangat berhubungan dengan ketersediaan akses terhadap berbagai sumber daya baik itu sandang, pangan, dan papan. Di dalamnya pula yang tak kalah penting adalah sumber daya informasi dan tingkat pendidikan keluarga (Musfiroh et al., 2019).

Suatu keluarga akan mempunyai ketahanan yang baik jika keluarga tersebut dapat berfungsi secara optimal dalam mewujudkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga. Ketahanan keluarga dapat tergambar dari kecukupan terhadap akses sumber daya pendapatan dan sumber daya kebutuhan dasar termasuk kecukupan akses atas sumber informasi dan pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan keluarga maka akan semakin besar pula kemungkinan keluarga untuk dapat beradaptasi dengan segala situasi baik itu yang sulit ataupun yang tidak. Kemampuan beradaptasi keluarga atas segala persoalan tentu akan membawa pengaruh yang kuat atas perkembangan anak sebagai salah satu anggota keluarga. Bahkan sepertinya anaklah yang memang perlu untuk lebih diperhatikan kesejahteraannya karena itu akan menyangkut masa depannya serta keberlanjutan suatu keluarga.

Mewujudkan kesejahteraan keluarga berarti juga menciptakan maslahat dalam kehidupan keluarga. Untuk itu, maka setiap anggota keluarga perlu untuk menjalankan hak serta kewajibannya masing-masing dengan baik dan benar. Hubungan kerja sama dalam keluarga dilakukan berdasarkan proses timbal balik antara semua pihak baik itu suami maupun istri. Pembagian peran serta tanggung jawab disesuaikan dengan kemampuan serta kesepakatan keluarga tanpa memberatkan salah satu pihak. Akan tetapi untuk urusan yang berkaitan dengan anak, maka sepenuhnya adalah tanggung jawab bersama untuk mendidik dan membentuk karakter anak dengan baik (Arifiani, 2021).

Terkadang, karena terlalu berambisi untuk memberikan pendidikan yang tinggi pada anak, sejumlah keluarga hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi sebagai biaya pendidikan anak. Sementara itu, ada beberapa hal yang luput dari perhatian keluarga karena terlampau berambisi untuk menyekolahkan anak setinggi-tingginya. Salah satu hal yang kerap terabaikan adalah kondisi pengasuhan anak dan keharmonisan rumah tangga. Pengasuhan anak sering terdistorsi maknanya menjadi sekedar memenuhi biaya pendidikan anak dan menyekolahkannya. Padahal kebutuhan pendidikan anak tidak hanya itu. Kehangatan serta keharmonisan dalam keluarga nilainya tidak kalah penting daripada menyekolahkan anak.

Dalam suatu penelitian dikatakan bahwa kualitas hubungan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pengasuhan anak. Sementara faktor ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan (Pristiani and Widodo, 2018). Penelitian

lain menunjukkan bahwa kuat dan tidaknya ketahanan keluarga sangat menentukan terhadap karakter kenakalan remaja (Respati, Muhariati and Hasanah, 2014). Dengan begitu, maka tingkat ketahanan keluarga haruslah tinggi untuk dapat menopang kepribadian baik pada anak terutama di masa menginjak usia remaja agar mereka tidak salah berperilaku akibat pergaulan bebas.

Meski demikian, sejumlah hal yang menjadi penopang ketahanan keluarga semuanya penting namun perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan keluarga. Bisa jadi satu aspek sangat dibutuhkan oleh suatu keluarga tapi tidak dengan keluarga lainnya. Pada akhirnya, dibutuhkan kebijakan yang bijaksana pada masing-masing keluarga untuk menciptakan kondisi keluarga yang sejahtera, harmonis, dan tahan dalam segala situasi. Bila kesejahteraan dan ketahanan diperoleh oleh keluarga maka generasi yang akan lahir adalah generasi yang berkualitas serta dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa dan negara.

B. Ketahanan Keluarga sebagai Basis Ketahanan Nasional

Saat ini, paradigma pembangunan nasional melalui pendekatan keluarga banyak dipilih karena keluarga adalah tempat di mana nilai dan norma disosialisasikan. Pendekatan melalui keluarga ini dinilai bersifat holistik, sinergis, interdependen dalam berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, psikologi dan budaya (Alie and Elanda, 2019). Hal ini disebabkan karena proses sosialisasi nilai dan norma dalam keluarga sangatlah intens dan aplikatif bagi kehidupan individu karena mereka akan langsung mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya kebijakan nasional perlu dimulai dari hal yang berorientasi pada ketahanan keluarga sebab keluarga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat yang akan menjadi pondasi untuk meningkatkan pembangunan nasional.

Pada mulanya, orientasi pembangunan nasional di berbagai negara menempatkan ketahanan sosial dan ekonomi sebagai sesuatu yang sangat penting melebihi segalanya. Melalui dua hal itu, manusia sebagai satuan individu dijadikan patokan utama dalam acuan pembangunan nasional. Namun pada perkembangan selanjutnya, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) mulai menyadari bahwa salah satu faktor penghambat kemajuan negara berkembang adalah dikarenakan program dan kebijakan yang ada terlalu menempatkan individu sebagai sasaran utama. Peran dan kontribusi keluarga pun terabaikan. Padahal salah satu fungsi keluarga adalah sebagai unit pengelola sumber daya dan pengambilan keputusan dalam aspek kehidupan individu di berbagai program serta kebijakan. Akhirnya, pada tahun 1984 PBB mendeklarasikan bahwa tahun itu adalah tahun internasional keluarga dan menyerukan pentingnya memperkuat ketahanan keluarga (Arifiani, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga Pasal 1 ayat 6 bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak. Dengan begitu, membangun ketahanan keluarga

berarti juga membangun ketahanan nasional. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk membangun ketahanan keluarga adalah dengan cara menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga yang baik akan berpotensi untuk meningkatkan ketahanan keluarga yang selanjutnya dapat berimplikasi pada ketahanan nasional. Ketahanan keluarga berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 dapat diukur melalui berbagai pendekatan sistem seperti sumber daya fisik, non-fisik, proses manajemen keluarga dan terpenuhinya kebutuhan fisik serta psiko-sosial keluarga.

Secara lebih terperinci, ciri-ciri atau tanda dari ketahanan keluarga tergambar dalam beberapa indikator yang tertera dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang pelaksanaan pembangunan keluarga. Ada lima dimensi serta indikator ketahanan keluarga yang di antaranya adalah; Pertama, ladsan legalitas dan keutuhan keluarga yang meliputi tiga variabel yaitu landasan legalitas, ketuhanan keluarga, dan kemitraan gender. Ke dua, ketahanan fisik yang meliputi tiga variabel yaitu kecukupan pangan dan gizi, kesehatan keluarga, dan ketersediaan lokasi tetap untuk tidur. Ke tiga, ketahanan ekonomi yang meliputi empat variabel yaitu tempat tinggal, pendapatan, biaya pendidikan anak, dan jaminan keuangan keluarga. Ke empat, ketahanan sosio-psikologis yang meliputi dua variabel yaitu keharmonisan dan kepatuhan terhadap hukum. Ke lima, ketahanan sosial-budaya yang meliputi tiga variabel yaitu kepedulian sosial, keeratan sosial, dan ketaatan beragama.

Kata kunci dari ketahanan adalah adaptasi, bangkit kembali, transformasi, dan strategi. Adaptasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan dengan situasi sesulit dan sepelelik apapun. Transformasi adalah kemampuan untuk melalui krisis dan mengubah krisis menjadi pembelajaran untuk membentuk ketahanan pada situasi berikutnya. Bangkit kembali, adalah kemampuan untuk kembali dari krisis yang sempat membuat tumbang serta mengalahkan segala macam gangguan yang diakibatkan oleh krisis tersebut. Kata kunci terakhir adalah strategi, yaitu kemampuan untuk menentukan dan memilih cara untuk dapat menghindar dan selamat apabila kembali terjadi krisis (Megawanty and Hanita, 2021).

Sebagai lembaga tertinggi yang membawahi banyak hal, negara tentu mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan dan ketahanan keluarga. Amanat ini tertuang dalam Bab VII Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 pasal 47 dan pasal 48 tentang pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga serta Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2013 tentang pelaksanaan pembangunan keluarga. Dengan adanya undang-undang serta peraturan tersebut maka negara melalui perwakilan sistem pemerintah di semua daerah wajib melaksanakan program pembangunan keluarga berdasarkan kebijakan masing-masing.

Kesejahteraan dan ketahanan keluarga dalam undang-undang nomor 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 11 digambarkan sebagai kondisi keluarga yang memiliki kepiawaian dan kekuatan serta memiliki kapasitas fisik materil untuk hidup mandiri dan dapat

mengembangkan diri serta meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir-batin agar dapat hidup secara harmonis. Aspek-aspek yang terkandung dalam ketahanan keluarga mempunyai tujuan untuk mengembangkan individu di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Sejumlah aspek yang terkandung memberikan kesempatan untuk mengoptimalkan peran, fungsi dan kapasitas individu sebagai anggota keluarga yang sekaligus menjadi anggota masyarakat. Dengan begitu, dalam konteks yang lebih luas maka ketahanan keluarga dapat disebut juga sebagai ketahanan sosial karena keluarga merupakan unit terkecil dari sistem sosial itu sendiri (Apriliani and Nurwati, 2020).

Dalam konteks pembangunan sosial di Indonesia, pembangunan keluarga adalah salah satu isu tematik dalam rencana pembangunan nasional. Upaya pembangunan sosial tidak lepas dari pentingnya keluarga sebagai salah satu aspek dalam dinamika sistem sosial. Pembangunan nasional melalui dimensi sosial masyarakat tentu berangkat dari unit yang paling kecil yaitu keluarga. Keluarga yang sejahtera menjadi modal awal terbentuknya sistem sosial yang sehat dan menjadi pondasi bagi keutuhan pembangunan nasional. Sebaliknya, kondisi keluarga yang rentan akan masalah dapat berakibat pada berbagai macam persoalan yang selanjutnya akan semakin melemahkan pondasi kehidupan masyarakat suatu negara.

C. Konsep Keluarga Sakinah dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional

Islam menyerukan bagi setiap keluarga muslim untuk memperkuat ketahanan keluarga masing-masing Allah SWT berfirman:

Artinya: hai orang-orang beriman periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya terbuat dari manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah SWT terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. Al-Tahrim {66}: 6). (Departemen Agama RI, 2010).

Ayat di atas dalam kajian tafsir Ibnu Katsir menerangkan bahwa setiap muslim berkewajiban untuk mengajari keluarganya, termasuk juga kerabat, budak perempuan dan laki-laknya berbagai hal yang berkaitan dengan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada mereka, dan apa saja yang dilarangnya. Melakukan ketaatan kepada Allah SWT, menjauhi kemaksiatan kepadanya, dan memerintahkan kepada seluruh anggota keluarga untuk mengingat Allah SWT, niscaya Allah akan menyelamatkan mereka semua dari siksa api neraka. (Imam Ibnu Katsir, 2017).

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa bahkan sebuah peradaban. Namun tidak semua keluarga menjadikan pondasi negara ini menjadi kuat. Hanya yang mampu memperkuat ketahanan keluarganya yang bisa menjaga keutuhan bangsa ini. Merujuk dari laporan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) yang dikutip dari liputan6.com menyatakan bahwa sebanyak 70% orang tua belum mampu mengasuh anak mereka dengan benar. Banyak orang tua menggunakan metode asuh yang tidak cocok terhadap perkembangan zaman sekarang. Hal ini menyebabkan

gangguan pada perkembangan yang meliputi sikap atau ahlak, mental dan kebiasaan anak yang berujung pada lemahnya ketahanan keluarga tersebut.

Istilah keluarga adalah sanak saudara yang bertalian dengan perkawinan atau sanak keluarga yang bertalian dengan keturunan. Atau yang dimaksud keluarga adalah masyarakat kecil yang terdiri dari suami istri yang terbentuk melalui perkawinan yang sah, baik mempunyai anak atau tidak. Sedangkan sakinah menurut arti bahasa adalah tentang tentram. Keluarga sakinah berarti keluarga yang tenang, damai dan tidak banyak konflik, dan mampu menyelesaikan problem-problem yang dihadapi.

Keluarga sakinah berarti pula keluarga yang bahagia atau juga keluarga yang diliputi rasa cinta-mencintai (*mawaddah*) dan rasa kasih sayang (*warahmah*). Sebagaimana tertera dalam surah Ar-rum ayat 21, bahwa yang dimaksud keluarga sakinah adalah rasa tentram dan nyaman bagi jiwa raga dan kemantapan hati mengalami hidup, serta rasa aman dan damai, rasa cinta dan kasih sayang bagi kedua pasangan.

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa keluarga sakinah tidak datang begitu saja, melainkan ada syarat bagi kehadirannya, ia harus diperjuangkan, dan yang paling utama adalah menyiapkan kalbu. Sakinah atau ketenangan bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar keluar dalam bentuk aktivitas. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, dan yang ideal biasanya jarang terjadi, oleh karena itu, tidak terjadi secara mendadak tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan serta waktu dan pengorbanan terlebih dahulu. Keluarga sakinah merupakan subsistem dan sistem sosial menurut al-Qur'an bukan bangunan yang berdiri di atas lahan kosong. (Abdul Kholik, 2017).

Kementrian Agama RI juga menyebutkan beberapa indikator terbentuknya keluarga sakinah yaitu keluarga tersebut telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri teladan bagi lingkungan. Anggota dalam keluarga sakinah biasanya melakukan shalat berjamaah di rumah maupun di masjid, rajin melaksanakan shalat sunnah (tahajjud, dluha, rawatib, dll), rutin membaca al-Qur'an, telah mampu membayar zakat mal, suami istri aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, dan pendidikan anak berhasil. (Kanwil Departemen Agama, 2004).

Semua keluarga merupakan pondasi negara yang akan mewujudkan ketahanan nasional bangsa. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberhasilan sebuah negara terletak pada kondisi keluarga dari negara tersebut. Konsep keluarga sakinah sangat menekankan pembentukan karakter individu yang beriman, bertakwa, jujur, peduli, mandiri dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh. Haitami Salim bahwa pembentukan pribadi yang kuat dan sehat sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan pada setiap individu yang kodrat dan kewajibannya sebagai hamba dan selalu menebar kebaikan bagi alam sekitar, maka dalam segi kehidupan apapun Allah SWT akan senantiasa memberi

kemudahan.

D. Problem Ketahanan Keluarga

Perbincangan tentang ketahanan pasti butuh pada pembahasan tentang kerentanan. Dengan mengetahui sumber potensi kerentanan maka akan dapat dengan mudah menciptakan ketahanan yang lebih kompetabel dan responsif. Keluarga adalah tiang utama dalam menopang tumbuh kembang generasi penerus bangsa. Keluarga adalah garda terdepan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan begitu, maka bangsa yang kuat adalah bangsa yang mempunyai ketahanan keluarga yang baik. Namun harapan besar yang ada pada keluarga ini tidak selalu selaras dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Seiring dengan meningkatnya tuntutan ekonomi dan perkembangan teknologi, perubahan sosial yang berat semakin membebani kondisi keluarga. Akibatnya, fungsi keluarga di tengah masyarakat semakin menurun dan secara perlahan bila terus melemah akan berdampak pada ketahanan keluarga dalam membentuk karakter dan mental generasi bangsa.

Lemahnya fungsi keluarga hanya akan melahirkan generasi yang lemah dan penuh dengan masalah. Maka diperlukanlah kebijakan yang benar-benar mendukung ketahanan keluarga. Meski keluarga berperan penting dalam menentukan peradaban bangsa namun pembangunan keluarga dinilai masih belum maksimal. Program dan kebijakan negara perihal keluarga yang ada masih berfokus pada pemberdayaan ekonomi (Thariq, 2017).

Dinamika kehidupan yang semakin modern semakin membawa kondisi keluarga di berbagai tempat termasuk pula Indonesia mengalami pergeseran. Pergeseran yang terjadi tak luput juga membawa sejumlah hal yang perlu untuk diwaspadai. Kondisi ketahanan keluarga pun banyak mengalami goncangan dikarenakan sebagian atau bahkan banyak yang sudah tidak lagi menganggap keluarga sebagai lembaga masyarakat yang memiliki peran penting. Dinamika kehidupan modern telah membuat orang-orang semakin jauh dari keluarga. Jauh secara makna hakiki ataupun majazi. Banyak yang kehilangan waktu untuk berinteraksi bersama keluarga entah karena kesibukan ataupun karena paparan penggunaan teknologi. Kehangatan dalam berkeluarga pun semakin memudar yang pada akhirnya menjadikan keluarga tidak lagi sebagai tempat untuk pulang. Akibatnya, semakin banyak muncul masalah keluarga seperti komunikasi yang buruk, konflik, bahkan pula perceraian (Hidayati, 2020).

Berkaitan dengan kemajuan teknologi, sebagaimana yang disebutkan oleh Pusat Unggulan Iptek Komunikasi Berkinerja Tinggi Pusat Penelitian Informatika, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2017, bahwa smartphone atau gadget dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga di angka 75% atau bahkan 80% setiap tahunnya (Kustiawan and Kartini, 2020). Hal ini bisa menjadi persoalan yang rumit dalam perkara ketahanan keluarga. Pesatnya perkembangan teknologi mengubah perilaku manusia sehingga hal ini adalah suatu yang perlu

diperhatikan dan disikapi secara bijak.

Hal lain yang saat ini menjadi masalah dalam membangun ketahanan nasional dan keluarga adalah hadirnya bencana Covid-19. Bencana yang telah bertahun-tahun belum sirna ini membawa kegelisahan tersendiri hampir dalam seluruh sektor kehidupan. Banyak dari korban yang terjangkit Covid-19 adalah termasuk dari penduduk dengan kategori usia produktif. Mereka yang berada di usia produktif biasanya sedang berada pada tingkat produktifitas yang baik dan pada umumnya sudah menikah sehingga bila terjangkit Covid-19 maka tentu fungsi mereka dalam keluarga menjadi terhambat. Lambat laun hal itu juga akan memberikan pengaruh tidak baik pada kondisi ketahanan keluarga (Puspita, Dharma and Nuraini, 2020).

Covid-19 banyak memberikan efek lain seperti kesedihan, kecemasan, dan gangguan emosional lain yang berdampak pada kehidupan keluarga. Fungsi keluarga di masa pandemi sangat penting dalam pertahanan dan perlindungan anggota keluarga. Emosi yang muncul dalam keluarga dapat akan berimbas pada tekanan yang muncul pada keluarga tersebut serta mempengaruhi ketahanan fisik dan psikologis anggota keluarga (Ramadhana, 2020). Selama pandemi, basis ketahanan keluarga perlu untuk diperhatikan karena menyangkut pondasi ketahanan idividu dalam masyarakat di masa- masa sulit.

Berbagai penelitian juga menyebutkan bahwa efek Covid-19 terhadap fluktuasi ekonomi memunculkan banyak permasalahan sosial-ekonomi yang teramat berat bagi masyarakat. Kemiskinan, kesulitan mendapat pekerjaan, serta ketidakmampuan untuk mencapai standar hidup mengharuskan sejumlah kelompok rentan perlu kembali menyusun strategi untuk bertahan hidup. Dalam situasi ketidakpastian ini, ketahanan ekonomi keluarga adalah sesuatu yang amat mengkhawatirkan sehingga membuat banyak keluarga terpaksa “melawan” dan “mendobrak” logika kebijakan penanganan pandemi yang dikeluarkan oleh negara (Setiadi, 2021).

Problem lain perihal keluarga yang tak kalah mengkhawatirkan adalah masih maraknya perkawinan di bawah umur di Indonesia. Di antara faktor yang banyak mempengaruhinya adalah status sosial dengan tingkat ekonomi yang rendah, perjodohan, dan tuntutan keluarga. Ada banyak resiko yang akan dialami ketika perkawinan dilaksanakan di bawah umur. Beberapa di antaranya adalah rentan terjadinya kekerasan, resiko alat reproduksi karena masih belum mencapai tahap kematangan, serta ketidakpastian dalam membangun rumah tangga karena usia yang masih belum mencapai tingkat kedewasaan dalam berpikir (Apriliani and Nurwati, 2020).

Secara ideal, untuk mencapai ketahanan keluarga maka perlu untuk memulainya dari diri individu terlebih dahulu. Kesiapan untuk menikah menjadi penting dalam hal ini baik dari segi fisik, ekonomi, bahkan pula mental. Siap menikah berarti juga siap untuk membangun dan membina suatu keluarga di mana akan terjadi banyak dinamika yang tidak sesederhana seperti ketika hidup sendiri. Menikah juga membutuhkan kematangan berpikir yang stabil karena akan menyangkut banyak orang sehingga kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak sangatlah diperlukan. Ketahanan keluarga akan tercipta ketika kesiapan menikah dari segala aspek dapat dipenuhi. Ketika individu yang akan menikah belum siap, terlebih masih berada di batas bawah umur untuk menikah, maka fungsi keluarga besar kemungkinan tidak akan berjalan dengan baik. Alih-alih, kondisi keluarga akan semakin memburuk dan akan muncul banyak persoalan bahkan pula berujung perceraian.

Konflik, masalah, krisis, dan ketidakseimbangan yang dialami oleh keluarga tidak mesti menjadi suatu yang buruk dan negatif. Beberapa hal tersebut justru bisa menjadi peluang untuk meningkatkan daya ketahanan keluarga. Secara logika, bagaimana pun ketahanan akan teruji ketika ada suatu persoalan yang dihadapi. Seperti kata pepatah, pengalaman adalah guru paling baik. Begitupun dengan masalah yang menjadi patokan dalam seberapa kuat suatu keluarga. Semakin banyak dan besar persoalan yang mampu dilalui oleh keluarga maka ketahanannya juga semakin kuat (Ulfiah, 2021).

SIMPULAN

Sesuai dengan amanat yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945, bahwa untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Atas landasan itu maka diperlukanlah sesuatu yang dapat menjamin cita-cita luhur bangsa Indonesia tersebut, yaitu ketahanan nasional. Ketahanan atas segenap ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang lahir dari luar ataupun dari dalam bangsa Indonesia sendiri. Untuk membangun ketahanan nasional yang baik dan stabil maka diperlukan segenap upaya dari segala bidang dan sektor kehidupan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan

adalah dengan membangun ketahanan nasional dimulai dari pembangunan ketahanan keluarga.

Keluarga adalah salah satu unsur sistem paling kecil dalam suatu negara. Dari keluarga akan lahir generasi penerus bangsa. Masa depan sebuah bangsa akan bergantung pada seberapa baik kualitas generasi-generasinya. Dari keluargalah kualitas para pemuda dibentuk dan dikembangkan mulai sejak lahir hingga dewasa. Sebab keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak, maka seberapa bagus masa depan seorang anak akan bergantung pada seberapa baik pendidikan yang diperolehnya di dalam keluarga.

Islam hadir sebagai *rahmatan lilalamin* salah satunya dengan membawa konsep keluarga sakinah. Sebuah tatanan keluarga ideal yang mampu membawa kesuksesan bagi anggota keluarganya, tidak hanya sukses di dunia maupun juga di akhirat. Dalam penerapan konsep ini keluarga dibina dalam pembentukan karakter dan ahlak berdasarkan al-Qur'an. Anak-anak dibesarkan dalam didikan keluarga sakinah akan tumbuh dewasa menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, jujur, peduli, mandiri dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, konsep keluarga sakinah mampu membuat ketahanan keluarga menjadi kuat, sehingga nanti perkumpulan dari keluarga-keluarga tersebutlah yang akan membuat ketahanan bangsa ini menjadi kokoh berdaulat.

Dari keluarga akan lahir ketahanan nasional yang tangguh. Diperlukan berbagai macam upaya agar keluarga yang menjadi pilar penegak bangsa dapat berfungsi dengan baik. Negara, sebagai sebuah payung yang menaungi segenap penduduknya turut mempunyai tanggung jawab besar untuk dapat mewujudkan kondisi ketahanan keluarga. Tanggung jawab ini bahkan juga diamanatkan dalam sejumlah undang-undang yang mengatur sistem kekeluargaan. Maka pemerintah sebagai pelaksana tugas negara perlu mempunyai kebijakan dan strategi yang bagus dalam mewujudkannya.

Meskipun berbagai persoalan tidak luput pasti akan terjadi, namun dengan strategi yang baik dan benar serta tidak hanya berfokus pada pengembangan ekonomi saja maka ketahanan keluarga akan dapat dicapai. Masyarakat Indonesia secara umum juga perlu untuk turut menjaga keluarganya masing-masing dari berbagai macam mara bahaya yang dapat mengganggu kondisi keluarga. Dengan adanya kerja sama antara negara dan penduduknya maka ketahanan keluarga di mana pun dan kapanpun akan dapat terealisasi dengan lancar dan pada akhirnya dapat membangun ketahanan nasional dari lini yang paling mendasar, yaitu keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alie, A. and Elanda, Y., 2019. "Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya)", dalam *Journal of Urban Sociology*, Vol. 2 No. 2.
- Apriliani, F.T. and Nurwati, N., 2020. "Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga", dalam *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 7 No. 1, Available at: <<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/28141>>

[Accessed 17
Dec. 2021].

Arifiani, F., 2021. "Ketahanan Keluarga Perspektif Masalah Mursalah dan Hukum Perkawinan di Indonesia", dalam *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Vol. 8 No. 2, Available at: <<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/20213>> [Accessed 17 Dec. 2021].

Armawi, A. and Wahidin, D., 2018. "Ketahanan Nasional dan Bela Negara", dalam *Wira*, Edisi Khusus Bela Negara.

Abdul Kholik, "Konsep Keluarga Sakinah dalam Pespektif Quraish Shihab", *Jurnal Inklusif*, Vol. 2, No. 2 Desember 2017.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Samad, 2010).

Hidayati, N., 2020. "Bina Keluarga Setara untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga", dalam *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, Vol. 4 No.1, Available at: <<https://e-journal.unair.ac.id/jlm/article/view/20321>> [Accessed 17 Dec. 2021].

Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2017).

Kementrian Keuangan, 2017. "Membangun Generasi Berkualitas", dalam *Media Keuangan*, Vol. 12 No. 119, Available at: <www.kemenkeu.go.id> [Accessed 20 Dec. 2021].

Kementrian PPN/Bappenas, 2017. *Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, .*

Kolipah, S. and Devy, S.R., 2016. "Pengaruh Ketahanan Keluarga Terhadap Kegemaran Bermain Game Online pada Siswa SD di Kelurahan Mulyorejo", dalam *Jurnal PROMKES*, [online] Vol. 4 No. 1, Available at: <<https://e-journal.unair.ac.id/PROMKES/article/view/5810>> [Accessed 17 Dec. 2021].

Kustiawan, W. and Kartini, K., 2020. "Media dan Ketahanan Keluarga Muslim di Indonesia", dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, [online] Vol. 8 No. 1, Available at: <<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/PEMAS/article/view/7374>> [Accessed 17 Dec. 2021].

Kanwil Departemen Agama, *Pedoman Gerakan Keluarga Sakinah*, (Pekan Baru; Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau, Bagian Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah, 2004)

Lubis, D., 2016. "Ketahanan Nasional: Permasalahan dan Solusinya dari Perspektif Kependudukan", dalam *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Vol. 26.

Megawanty, R. and Hanita, M., 2021. "Ketahanan Keluarga Dalam Adaptasi New

- Normal Pandemi Covid-19 Di Indonesia", dalam *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, [online] Vol. 9 No. 1, Available at:
<<https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/204>> [Accessed 17 Dec. 2021].
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Cahyanto, E.B., Nugraheni, A. and Sumiyarsi, I., 2019. "Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta", dalam *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, Vol. 7 No. 2.
- Prasanti, D. and Limilia, P., 2018. "Komunikasi Positif sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga (Studi Kualitatif tentang Komunikasi Positif sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga Urban di Era Digital)", dalam *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, [online] Vol. 3 No. 1, Available at:
<<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/MC/article/view/4705>> [Accessed 17 Dec. 2021].
- Pristiani, Y.D. and Widodo, A., 2018. "Ketahanan Keluarga Pasangan Menikah yang Bekerja di Luar Negeri (Kajian di Desa Kalirejo, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang)", dalam *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, [online] Vol. 3 No. 2, Available at:
<<https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/177>> [Accessed 17 Dec. 2021].
- Puspita, D.R., Dharma, P. and Nuraini, H., 2020. "Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyumas", dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berk"*, [online], Available at:
<<http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1339>> [Accessed 17 Dec. 2021].
- Ramadhana, M.R., 2020. "Mempersiapkan Ketahanan Keluarga selama Adaptasi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Edisi Khusus Demografi dan COVID-19.
- Respati, A.D., Muhariati, M. and Hasanah, U., 2014. "Hubungan antara Ketahanan Keluarga dengan Kenakalan Remaja", dalam *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, [online] Vol. 1 No. 2, Available at:
<<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/1556>> [Accessed 17 Dec. 2021].
- Sayyaf, R.T.F. and Robbie, R.I., 2021. "Implikasi Religiusitas, Gaya Hidup Hedonis, dan Gaji terhadap Ketahanan Keluarga", dalam *Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, [online] Vol. 16 No. 1, Available at: <<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/VL/article/view/1852>> [Accessed 17 Dec. 2021].
- Setiadi, 2021. "Optimalisasi Modal Sosial Keluarga Muda dalam Membangun Ketahanan Ekonomi di Era Covid-19: Studi Kasus di Perdesaan Jawa", dalam *Populasi*,

[online] Vol. 28 No. 2, Available at:
<<https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/63431>> [Accessed 17 Dec. 2021].

Suarmini, N.W., Rai, N.G.M. and Marsudi, M., 2016. "Karakter Anak dalam Keluarga sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa", dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, [online] Vol. 9 No. 1, Available at:
<<https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/1280>> [Accessed 17 Dec. 2021].

Thariq, M., 2017. "Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal", dalam *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, [online] Vol. 3 No. 1, Available at:
<<https://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/1204>> [Accessed 17 Dec. 2021].

Ulfiah, 2021. "Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga", dalam *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, [online] Vol. 8 No. 1, Available at:
<<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/12839>> [Accessed 17 Dec. 2021].

Wiriana, Y.S., Yulyana, E. and Priyanti, E., 2020. "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga Melalui Kelompok Tribina Oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Karawang", dalam *Moderat*, [online] Vol. 6 No. 4, Available at: <<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/4442>> [Accessed 17 Dec. 2021].